

VIVA...MEDICA

Edisi I Desember 2015

ISSN : 977 2477288

Artikel Ilmiah:

dr. Theovano Oktavio

*Konsumsi Kacang Tanah pada Penyakit
Penyakit Jantung Koroner*

dr. Trisna, Sp.A

*Hubungan Jenis Kelamin
dan Remisi Leukimia Limfoblastik
Akut-L1 pada Anak*

dr. Zuhriana

Karakter Kesehatan Masyarakat Pesisir

dr. Dicky et.al.

Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil

dr. Akbar, Sp.BS

*Remodeling calvarial, cele excision, and
VP shunt pada pasien
meningoencephalocele and
hydrocephalus*

dr. Aikardi

Penatalaksanaan Syok Sepsis

dr. Muhammad Isman Jusuf, Sp

**KIPRAH DOKTER
BAGI BANGSA**

**Liputan Rangkaian
Kegiatan IDI Gorontalo
Tahun 2015**

**Profil dr. Irianto Dunda, Sp
Antara Pengabdian
dan Organisasi**



DAFTAR ISI

	Halaman
Susunan Dewan Redaksi	
Pengantar Redaksi	1
Daftar Isi	2
 HORIZON	
Kiprah Dokter Bagi Bangsa: Muhammad Isman Jusuf	3 ✓
 TINJAUAN PUSTAKA	
Pengaruh Konsumsi Kacang Tanah Terhadap Penyakit Jantung Koroner: <i>Theovano Oktavio</i>	7
Hubungan Jenis Kelamin Dan Remisi Penderita Leukemia Limfoblastik Akut-L1(LLA-L1) Anak: <i>Trisna Silawati, Nadirah Rasyid Ridha, Dasril Daud</i>	13
 ARTIKEL PENELITIAN:	
Karakteristik Kesehatan Masyarakat Pesisir di Kelurahan Pohe Kecamatan Hulontalo Kota Gorontalo: <i>Zuhriana K. Yusuf</i>	19
Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pencegahan Serta Prevalensi Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Limba B Periode Mei-Juli 2015: <i>Antonius Dicky Harlan, Febriyana Saleh, Alfianti Jumain, Sa'diah, Abdul Kadir, Leni Sofyan</i>	23
 STUDI KASUS:	
Calvarial remodeling and cele excision for the treatment of scaphocephalic, occipital meningoencephalocele and hydrocephalus patient: <i>Akbar Patuti, Muhammad Arifin Parenrengi, Prastiya Indra Gunawan, Darto Suharso</i>	32
Penatalaksanaan Syok Sepsis: <i>Aikardi, Romdhon Purwanto</i>	35
 PROFIL DOKTER	
dr. Irianto Dunda, Sp.S	39
 AGENDA IDI	
Kegiatan Hari Bakti Dokter Indonesia (HBDI)	40
Kegiatan Ramadhan	42
Pemeriksaan Kesehatan Pilkada	43

Kiprah Dokter Bagi Bangsa

Muhammad Isman Jusuf

*Sekretaris IDI Cabang Kota Gorontalo
Dosen FIKK UNG / SMF Saraf RSUD Prof.dr.Aloei Saboe*

Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas suatu bangsa. Hal ini tercermin dari Human Development Index (HDI) yang menggambarkan 3 variabel utama yaitu pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan ekonomi. Saat ini HDI Indonesia masih tertinggal diantara sejumlah negara di dunia, bahkan di tingkat negara ASEAN. Para dokter harus berkontribusi dalam rangka meningkatkan HDI Indonesia tersebut. Pengabdian dokter untuk penyehatan fisik harus dilakukan secara terintegrasi dengan proses penyehatan mental dan sosial bangsa.

Salah satu bukti dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia adalah keberadaan para dokter pribumi sebagai pelopor semangat nasionalisme. Dokter adalah figur yang mengabdikan profesinya tanpa terpengaruh pertimbangan gender, agama, suku, kedudukan sosial dan politik kepartaian. Artinya dalam menjalankan tugasnya, profesi dokter sarat dengan nilai kesetaraan. Sebuah nilai yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Tidak mengherankan jika kelompok pertama yang mengawali semangat nasionalisme adalah profesi dokter. Dokter Wahidin Sudirohusodo, sebagai salah seorang dokter pribumi menyadari bahwa untuk mencapai negara yang merdeka dan menjadi bangsa bermartabat harus dilandasi dengan nasionalisme tinggi. Beliau menggagas organisasi yang berupaya memajukan pendidikan dalam rangka meninggikan kehormatan bangsa. Gagasan beliau kemudian diimplementasikan oleh dr.Sutomo bersama sejumlah

mahasiswa kedokteran STOVIA melalui organisasi budi utomo.

Dokter Wahidin sudirohusodo bersama para perintis kedokteran di Indonesia melalui kiprahnya pada masa pergerakan mengingatkan kepada kita bahwa dokter terlahir sebagai profesi mulia yang menyandang trias peran dokter yaitu: sebagai *agent of treatment, agent of development dan agent of change*. Dokter dalam setiap kiprahnya seharusnya menerapkan trias peran dokter tersebut. WHO menguraikan kiprah ini dengan menyebutnya sebagai "The five star doctors" yaitu *community leader, communicator, manager, decision maker dan care provider*.

Agent Of Change

Sebagai *agent of change*, dokter dituntut untuk melakukan perubahan di lingkungannya. Merubah paradigma sakit menjadi paradigma sehat, merubah cakrawala sempit menjadi luas, merubah pola pikir destruktif menjadi konstruktif dan merubah mental teroris ke mental religius. Kiprah dokter sebagai *agent of change* telah dibuktikan, dimana dalam setiap periode sejarah negeri ini tidak terlepas dari peran para dokter.

Sejumlah dokter pada masa perjuangan aktif dalam kegiatan pergerakan organisasi diantaranya dokter Wahidin Sudirohusodo. Beliau termasuk tokoh pelopor pergerakan nasional di Indonesia Untuk mengenang perjuangannya, nama beliau diabadikan sebagai nama RSUD di Makassar. Dalam rangka memajukan pengajaran dan kebudayaan bangsa, dokter Soetomo mendirikan Budi Utomo sebagai

organisasi modern pertama yang didirikan di Indonesia. Beliau kemudian mendirikan *Indonesische Studie Club* dan Partai Indonesia Raya (Parindra). Nama beliau diabadikan sebagai nama RSUD Kota Surabaya. Dokter Cipto Mangunkusumo bersama-sama Setiabudi dan Suwardi Suryaningrat mendirikan *Indische Partij* (IP), yang merupakan partai pertama di Indonesia. Nama beliau menjadi nama RSUP di Jakarta yang populer disebut RSCM.

Dalam masa revolusi fisik pun para dokter ikut berjuang memanggul senjata. Tercatat ada 36 dokter yang gugur di berbagai daerah di Indonesia semasa perang kemerdekaan. Selama rentang tahun 1945-1947 sejumlah dokter bertugas sebagai dokter di medan perang. Diantaranya dokter Soebandi yang bertugas sebagai dokter perang di front pertahanan Surabaya selatan. Sidoarjo, Tulangan, Porong, Bangil bahkan di Bekasi Jawa Barat. Namanya diabadikan sebagai nama RSUD Jember. Dokter Dustira ditugaskan sebagai dokter perang Divisi Siliwangi yang menguasai Front Padalarang, Cililin, dan Batujajar. Namanya diabadikan sebagai nama RS Tentara Cimahi. Dokter Muwardi dikenal sebagai pimpinan umum kepanduan bangsa Indonesia dan pimpinan barisan pelopor yang mengadakan perlawanan terhadap Inggris dalam pertempuran di Klender. Namanya diabadikan sebagai nama RSUD Surakarta. Dokter Suharso ikut dalam kancah perjuangan sebagai dokter Palang Merah serta mendirikan bengkel pembuatan kaki dan tangan tiruan (protesa) bagi para pejuang yang menjadi cacat. Namanya

HORIZON: SEJARAH, ETIKA, MORAL DAN SPIRITUAL KEDOKTERAN

diabadikan sebagai nama RS ortopedi di Surakarta.

Pada masa persiapan kemerdekaan para dokter ikut terlibat. Diantaranya dalam BPUPKI dimana dr. Radjiman Wedyodiningat duduk sebagai ketua, dr. Buntaran Martoatmojo merintis pendirian Palang Merah Indonesia (PMI) dan dr. Abdurrahman Saleh merintis pendirian Radio Republik Indonesia (RRI). Dalam perjuangan di forum perundingan para dokter ikut andil. Diantaranya dr. Sudarsono dr. A.K. Gani dan dr. J. Leimena yang ikut dalam perundingan Linggarjati, dr. Soekiman dan dr. Abu Hanifah ikut dalam perundingan Meja Bundar, dan dr. Leimena yang ikut dalam perjanjian Renville. Ketika pada tahun 1950 Indonesia masuk menjadi anggota PBB, maka salah satu delegasi RI ke PBB adalah dr. Darna Setiawan. Dalam pembebasan Irian Barat, dr. Subandrio bersama dr. Ben Mboi ikut terlibat.

Pada masa awal orde baru, salah seorang mahasiswa Kedokteran bernama Arief Rahman Hakim menjadi korban pada demonstrasi menuntut TRITURA 1966. Sejumlah aktivis kedokteran seperti Hariman Siregar ikut pula dalam demo MALARI 1974. Demikian pula pada kelahiran REFORMASI 1998, sejumlah dokter seperti Prof. dr. Asman Budi Santosa dan dr. Hariadi Darmawan ikut terlibat.

Agent of Development

Sebagai *agent of development*, seorang dokter dituntut untuk membangun kolaborasi dengan profesi lain, membangun sinergisme dengan pemerintah dan membangun kemitraan dengan masyarakat, dalam rangka pembangunan bangsa dan negara. Kiprah dokter sebagai *agent of development* dibuktikan dengan keterlibatan para dokter sebagai pengambil kebijakan dalam pemerintahan.

Di tingkat eksekutif terdapat 18 orang dokter yang pernah menjadi menteri kesehatan sejak tahun 1945 sampai sekarang. Beberapa

diantaranya melahirkan karya besar bagi bangsa seperti dr. J. Leimena yang melahirkan "Bandung Plan" (1951) yaitu suatu konsep pembangunan kesehatan yang integratif, jauh sebelum dunia internasional memperkenalkan konsep yang sama dalam deklarasi Alma Ata (1978), dr. Satrio (Menkes 1960-1966) yang melahirkan Undang-undang tentang kesehatan pertama kali tahun 1962, dan dr. Farid Anfasa Muluk (Menkes 1998-1999), pencetus Indonesia Sehat 2010, suatu konsep pembangunan nasional ber-wawasan kesehatan. Selain itu, apabila diamanahi, para dokter pun mampu berkisah di luar sektor kesehatan. Sejumlah dokter pernah dipercaya untuk menjadi menteri di luar menteri kesehatan seperti dr. Abdul Halim (Menteri Pertahanan Kabinet Natsir), dr. Sudarsono (Menteri Dalam Negeri kabinet Syahrir), dr. Abdul Gafur (Menpora Kabinet Pembangunan III&IV), dr. Tarmizi Taher (Menteri Agama Kabinet Pembangunan VI), dr. Panangian Siregar (Menteri Lingkungan Hidup Kabinet Reformasi Pembangunan), serta dr. Marsilam Simanjuntak (Menteri Kehakiman dan Jaksa Agung Kabinet Persatuan Nasional).

Beberapa dokter mendapat kepercayaan pemerintah untuk menduduki sejumlah jabatan baik sebagai residen, gubernur maupun jabatan setingkat menteri. Dokter Adenan Kapau Gani pernah menjadi residen Palembang, pejabat gubernur muda Sumsel, wakil kementerian hankam pulau Sumatra, menteri kemakmuran Kabinet Syahrir dan gubernur militer Sumsel dengan pangkat Mayjen Tituler. Namanya menjadi nama RS Tentara di Palembang. Dokter Ferdinan Lumban Tobing pernah diangkat menjadi residen daerah Tapanuli, Gubernur Militer untuk daerah Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan, Menteri Penerangan dalam Kabinet Ali I, Menteri Urusan Hubungan Antar Daerah dan Menteri Negara Urusan Transmigrasi. Namanya diabadikan

sebagai nama RSUD di Sibolga. Sejumlah dokter juga ikut berperan dengan menjadi kepala daerah. Ada yang menjadi gubernur seperti dr. Sumarno (Gubernur DKI Jakarta) dan dr. Hendikus Fernandez (Gubernur NTT). Ada pula yang menjadi wali kota/bupati seperti dr. Jusuf S.K. (Wali Kota Tarakan) dan dr. Elly Lasut (Bupati Talaud).

Sejumlah dokter juga aktif sebagai pimpinan perguruan tinggi baik di tingkat universitas maupun fakultas. Prof. dr. Sardjito adalah rektor pertama UGM, dekan fakultas kedokteran UGM dan rektor Universitas Islam Indonesia (UII). Namanya diabadikan menjadi nama RSUP di Yogyakarta. Prof. R.D. Kandou adalah Dekan pertama fakultas kedokteran Unsrat. Namanya diabadikan menjadi nama RSUP di Manado. Prof. Dr. W.Z. Yohane pernah diangkat menjadi Preside (sekarang Rektor) Universitas Indonesia. Beliau adalah ahli rontgen pertama putra Indonesia. Namanya diabadikan sebagai nama RSUD Kupang. Prof. dr. S. J. Warou seorang ahli mata lulusan salah satu universitas di Belanda yang berkisah dalam mendidik para spesialis mata pertama fakultas kedokteran Unhas Makassar. Namanya diabadikan sebagai nama RS Khusus mata Palu.

Di tingkat legislatif sudah banyak dokter yang berkisah sebagai anggota DPR, DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/kota. Pada periode 2019 ini ada 7 orang dokter yang menjadi anggota DPR-RI diantaranya dr. Sofyan Tan (Fraksi PDI-P, D. Sumatera Utara I), dr. Ribka Tjiptar (Fraksi PDI-P, Dapil Jawa Barat IV), Karolin Margaret Natasa (Fraksi PDI-P, Dapil Kalimantan Barat), dr. Cha Jones Mesang (Fraksi Partai Gol Dapil Nusa Tenggara Timur II), Neni Moermiaeni, Sp. OG (Fraksi PDI-P, Dapil Kalimantan Timur), dr. Suir Syam, MMR (Fraksi PDI-P, Gerindra, Dapil Sumatera Barat I) dan dr. Verna Gladies Merry Inkiriv (Fraksi Partai Demokrat, I

Sulawesi Tengah). Bahkan suatu kebanggaan bagi masyarakat Gorontalo, satu-satunya dokter yang pernah menjadi anggota DPD-RI adalah berasal dari Provinsi Gorontalo yaitu dr. Budi Doku. Beliau menjadi anggota DPD-RI Periode 2009-2014 dan saat ini menjabat sebagai wakil walikota Gorontalo.

Agent of treatment

Sebagai *agent of treatment*, seorang dokter dituntut untuk berkontribusi dalam penyehatan bangsa mulai tahap promotif, preventif, kuratif sampai rehabilitatif. Menurut WHO, definisi sehat adalah suatu kondisi sejahtera sempurna dari fisik, mental, dan sosial. Dengan demikian apabila satu dari tiga komponen di atas tidak ada, maka seseorang tidak bisa dikatakan sehat dalam arti yang sebenarnya.

Beberapa orang dokter yang pernah menjabat direktur rumah sakit diabadikan namanya sebagai nama rumah sakit yang pernah dipimpinya tersebut diantaranya nama dokter Hasan Sadikin sebagai nama RSUP di Bandung, dokter Soedarso sebagai nama RSUD Pontianak, dokter Kanujoso Djatiwibowo sebagai nama RSUD Balikpapan, dokter Fimgadi sebagai nama RSUD Medan, dokter Abdul Moeloek sebagai nama RSUD Tanjung Karang Lampung, dokter Adjidarmo sebagai nama RSUD Lebak Banten, serta dokter TC Hillers sebagai nama RSUD Maumere.

Sejumlah dokter aktif dalam penelitian ilmiah. Dalam risetnya, dokter M Djamil menemukan cara baru untuk memberantas jentik-jentik nyamuk Malaria (*Anophelinen*) dengan dedek serta menemukan peran selaput *protozoon* di atas air terhadap penjangkitan Malaria. Karena keberhasilannya dalam riset tersebut, DR Overbeek, Kepala Bestrijding di Indonesia menetapkan M Djamil untuk diberi titel Malarioloog (ahli malaria). Nama beliau menjadi nama RSUD di Padang. Dokter Melkianus Haulussy menekuni membuat obat tradisional dengan nama "*sepahit*" yang dapat

dijangkau oleh rakyat kecil dengan harga yang murah untuk berbagai jenis penyakit. Namanya diabadikan sebagai RSUD di Ambon. Dokter Kariadi juga telah menghasilkan karya besar melalui penemuan minyak "*Oleum Pro-microscopieKar*" yang sangat penting dalam menangani penyakit malaria dan filariasis yang berjangkit di berbagai daerah di Indonesia. Namanya diabadikan sebagai RSUP di Semarang. Dalam tulisan disertasinya tahun 1927, Prof. Dr. Achmad Mochtar menulis soal *leptospira*, dimana saat itu sebagian besar menyangkal bahwa *leptospira* menyebabkan demam kuning. Beliau menjadi orang Indonesia Pertama yang menjadi Direktur Lembaga Riset Eijkman. Namanya diabadikan sebagai nama RSUD Bukittinggi.

Dalam berbagai sidang internasional di bidang kesehatan, beberapa dokter Indonesia aktif mewakili pemerintah RI. Salah satu diantaranya adalah Prof. Dr. Julie Sulianti Saroso. Beliau pernah menjadi anggota WHO *Expert Committee of Maternity and Child Health*, anggota Komisi PBB *Community Development* di negara-negara Afrika, anggota *Honorary Society on Public Health Delta Omega*, anggota WHO *Expert Committee of Internasional Surveillance of Communicable Diseases*, anggota Badan Eksekutif WHO, dan *President of the World Health Assembly*. Beliau adalah salah satu dari dua orang wanita yang pernah menjabat presiden majelis kesehatan dunia (*World Health Assembly*) selain Rajkumari Amrit Kaur dari India. Untuk menghormati jasanya nama beliau diabadikan sebagai nama Rumah Sakit Penyakit Infeksi di Jakarta.

Kondisi Gorontalo

Di Provinsi Gorontalo saat ini ada 12 rumah sakit yang melayani kesehatan masyarakat. Dari sejumlah rumah sakit tersebut, ada 4 rumah sakit yang mengabadikan nama seorang dokter yaitu RSUD Prof.dr.Aloei Saboe Kota Gorontalo,

RSUD dr. M.M.Dunda Limboto, RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Kabupaten Gorontalo Utara dan RSUD Provinsi dr. Hasri Ainun Habibie. Kiprah keempat tenaga medis ini bagi masyarakat Gorontalo tidak diragukan lagi. Dokter M.M.Dunda adalah salah seorang putra daerah perintis kemerdekaan yang telah mengabdikan dirinya dibidang kesehatan. Dokter Zainal Umar Sidiki seorang aktivis organisasi dan anggota parlemen. Dokter Hasri Ainun Habibie seorang ibu negara yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dokter Aloei Saboe dikenal sebagai sosok multi fungsi. Dokter kelahiran Gorontalo 11 November 1911 ini dikenal atas kiprahnya selama lebih dari 30 tahun dalam pemberantasan penyakit kusta. Beliau mendirikan Rumah Sakit khusus kusta yang dapat menampung 300 pasien di Desa Toto, Kabila. Pada masa pergerakan kemerdekaan, beliau aktif sebagai anggota Jong Islamieten Bond (1926), Anggota Indonesia Muda (1930), dan anggota Partai Nasional Indonesia/PNI (1935). Di PNI, beliau pernah menjabat ketua umum PNI Gorontalo, ketua PNI provinsi Sulawesi Utara dan anggota Dewan Partai DPP PNI. Dokter alumnus sekolah kedokteran NIAS Surabaya ini juga adalah pemimpin laskar pejuang. Pada 23 Januari 1942 bersama dengan Nani Wartabone mengambil alih pemerintahan hindia Belanda di Gorontalo. Pada tahun 1945 memimpin laskar Gorontalo melakukan perlawanan terhadap NICA. Di legislatif beliau pernah menjadi anggota parlemen Negara Indonesia Timur pada tahun 1950 dan anggota badan konstituante RI pada tahun 1955 mewakili rakyat Sulawesi utara dan tengah. Di pemerintahan beliau pernah menjabat kepala inspeksi kesehatan Sulawesi Utara&Tengah serta wakil kepala pengawas dinas kesehatan provinsi Jawa Barat. Di sektor pendidikan beliau turut berkiprah diantaranya pendiri Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran Bandung,

HORIZON: SEJARAH, ETIKA, MORAL DAN SPIRITUAL KEDOKTERAN

Direktur akademi perawat, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Imanuel Bandung dan anggota dewan kurator Sekolah Tinggi Ilomata Jakarta. Puncaknya ketika beliau diangkat sebagai guru besar kesehatan masyarakat Universitas Padjajaran Bandung.

Dalam rangka Hari Bakti Dokter Indonesia, Ikatan Dokter Indonesia Cabang Kota Gorontalo pada tahun 2014 memberikan penghargaan kepada sejumlah dokter Gorontalo yang berkiprah sebagai anggota parlemen diantaranya: dr. Budi Doku (Anggota DPD-RI), dr. Zaenal Umar Sidiki (Anggota DPR-RI), dr. Rahman Pakaya (Anggota DPRD Kota Gorontalo), dr. Nikartin Pakaya, Sp.A (Anggota DPRD Kota Gorontalo), dr. Taufiqurrahman Latif (Anggota DPRD Kota Gorontalo), dr. Diana Akaseh Akuba (Anggota DPRD Kabupaten Gorontalo), dr. Jeane Manalip (Anggota DPRD Kabupaten Boalemo) dan dr. Rusliyanto Monoarfa (Anggota DPRD Kabupaten Bone Bolango).

Penutup

Dokter adalah seorang ilmuwan yang dalam menjalankan profesinya dibekali oleh nilai profesi yang tercermin dalam sumpah hipocrates berupa kemanusiaan, etika dan kompetensi. Berbagai kondisi saat ini telah mempengaruhi integritas dan

solidaritas sosial profesi dokter. Profesi yang mulia ini terkesan mulai luntur citranya di masyarakat. Keadaan ini secara tidak langsung akan memberikan pengaruh pada pembangunan kesehatan. Selain itu para dokter telah terjebak pada rutinitas profesionalisme yang sempit. Banyak dokter yang lebih terfokus bahwa ilmu kedokteran hanya mempelajari hal ihwal penyakit. Akibatnya kewajiban untuk menyehatkan bangsa hanya sekadar memberi resep dan mengobati orang sakit. Dokter lupa bahwa selain melakukan intervensi fisik, dokter juga harus berperan dalam intervensi mental dan sosial masyarakat. Oleh karenanya, kiprah dokter harus dikembalikan kepada trias peran yang telah dilakukan dr. Wahidin dan sejawatnya pada seabad yang silam. Dokter tidak hanya menjadi *agent of physical treatment*, tapi juga harus menularkan nilai profesi dan kecendekiawannya sehingga menjadikannya sebagai *agent of mental-social change* dan *agent of development* dalam pembangunan bangsa dan Negara.

Daftar Pustaka

Bahtera Jaya, 1996, *Album 97 Pahlawan Nasional dan Sejarah Perjuangannya*,

- Cetakan kesepuluh,
Penerbit Bahtera Jaya
- Gayo, I, 2000, *Buku Pintar Seri Senior*, Cetakan 28, Upaya Warga Negara, Jakarta
- Jusuf, M.I, 2010, *Kiprah Dokter antara idealita dan realita*, Gorontalo Post 20 Mei 2010
- Jusuf, M.I, 2012, *6 Tokoh Gorontalo Panutan Umat (Suatu Tinjauan Neurisains)*, Cetakan pertama, UNG Press, Gorontalo
- Jusuf, M.I, 2014, *Dokter dan Nama Rumah sakit*, Gorontalo Post Mei 2014
- Loedin, A.A, 2010, *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*, Cetakan kedua, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Mansyur, M, 1995, *Kiprah Dokter Dalam Era 50 Tahun Indonesia Merdeka*, Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, Jakarta
- Pusat Informasi Nasional Deppen RI, 1997, *Susunan Kabinet Republik Indonesia*, CV Sahabat, Klaten
- Tim Litbang Kompas, 2015, *Profil Anggota DPR dan DPD 2014-2019 Latar Belakang Pendidikan dan Karier*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta